

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai salah satu pelaku ekonomi yang memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan perekonomian dan masyarakat luas sehingga suatu badan usaha tidak hanya bertanggung jawab kepada investor dan kreditor, tetapi juga kepada masyarakat luas. Untuk memenuhi pertanggungjawaban kepada para *stakeholders* atas segala aktivitasnya, perusahaan perlu melaporkan seluruh informasi mengenai aktivitasnya, baik yang berkaitan dengan perusahaan maupun lingkungan. Informasi yang disampaikan dapat disajikan dalam laporan keuangan, yang penggunaannya tidak hanya sebagai pertanggungjawaban pengelolaan dana kepada para pemilik modal, tetapi juga sebagai alat pertanggungjawaban sosial.

Di masa lampau perusahaan lebih cenderung mencari keuntungan secara finansial. Segala cara akan ditempuh untuk mendapatkan *profit* sebanyak – banyaknya. Hal ini sering mengabaikan lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar. Paradigma ini cukup lama dianut oleh banyak perusahaan dan walaupun tidak menunjukkan dampak negatif dalam jangka pendek, hal ini lama – lama akan berakibat fatal bagi kelangsungan perusahaan. Peristiwa seperti Enron dan Worldcom (Messier *et al*, 2006 : 4) merupakan akibat dari pola pikir yang sangat mementingkan *profit*, tanpa memperhatikan pihak – pihak yang menjadi bagian dari kegiatan perusahaan.

Paradigma *single bottom line* sempat mendominasi indikator tolak ukur kinerja sebuah perusahaan, yaitu kinerja perusahaan hanya diukur dari segi *profit*. Namun seiring dengan berubahnya tipe konsumen dari *traditional customer* menjadi *sophisticated customer*, perusahaan mulai dituntut untuk melakukan *triple bottom line*. *Triple bottom line* ialah indikator suatu kinerja perusahaan yang tidak hanya fokus kepada *profit* (kinerja keuangan) semata, melainkan juga *people* (kinerja sosial) dan juga *planet* (kinerja lingkungan).

Dengan adanya kinerja sosial dan lingkungan ini, memberikan warna baru bagi dunia bisnis. Pengungkapan akan kinerja sosial dan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan akan memberikan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Selain itu, Anggraini (2006) mengatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) seperti yang tertulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2004) paragraph ke-9 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial. Khususnya bagi industri di mana faktor – faktor lingkungan hidup memegang peranan penting, terdapat regulasi pelaksanaan CSR yaitu kewajiban untuk mencantumkan pelaksanaan CSR, khususnya di bidang lingkungan, bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di

bidang sumber daya alam seperti hutan dan pertambangan, sebagaimana tercantum dalam Pasal 74 UU Nomor 40 tentang Perseroan Terbatas.

Sejak DPR dan pemerintah sepakat memasukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau *corporate social responsibility* (CSR) sebagai suatu kewajiban dalam Amandemen RUU Perseroan Terbatas (PT) pada akhir Juni 2007, isu CSR menyedot perhatian banyak kalangan pelaku bisnis, masyarakat, pendidik, organisasi-organisasi perusahaan dan pengusaha di Indonesia. Pada prinsipnya CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan dari perusahaan untuk bertanggung jawab secara ekonomi, sosial, dan lingkungan atau ekologis kepada masyarakat, lingkungan, serta para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Tanggung jawab tersebut meliputi mencegah dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan terhadap pihak lain dan lingkungan serta meningkatkan kualitas masyarakat termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, dan lingkungan sekitar perusahaan.

Dengan kata lain, perusahaan harus menyelaraskan pencapaian kinerja ekonomi (*profit*) dengan kinerja sosial (*people*) dan kinerja lingkungan (*planet*) atau disebut triple bottom-line performance. Penyelarasan ketiga kinerja tersebut pada akhirnya akan membuat perusahaan mampu meraup keuntungan yang konsisten.

Perbedaan dalam memaknai CSR oleh perusahaan akan menyebabkan perbedaan implementasi CSR antar perusahaan pula, tergantung bagaimana perusahaan tersebut memaknai CSR. Di sinilah letak pentingnya pengaturan CSR di Indonesia, agar memiliki daya atur, daya ikat dan daya dorong. CSR

yang semula bersifat *voluntary* perlu ditingkatkan menjadi CSR yang lebih bersifat *mandatory*. Tentu saja banyak pelaku bisnis yang menolak apabila CSR dijadikan sebagai kewajiban korporasi (*mandatory*) alasannya karena hal itu hanya akan membebani dunia usaha dan membuat banyak PT bangkrut. Selain itu, juga akan mengganggu iklim usaha dan investasi serta memicu korporasi multinasional hengkang dari Indonesia. Polemik ini lah yang dalam sebulan terakhir ini menjadi sumber perdebatan antara DPR, pemerintah, dan masyarakat.

Terlepas dari polemik tersebut regulasi terhadap pelaporan CSR dapat berperan penting untuk mendorong perusahaan menghasilkan laporan CSR. Namun, hingga kini di negara-negara maju pun masih menjadi perdebatan apakah perusahaan perlu diwajibkan mempublikasi laporan CSR atau diserahkan pada kesadaran perusahaan untuk mempublikasi laporan tersebut.

Sementara itu, banyak pelaku bisnis yang terus bersikukuh CSR tidak boleh dipaksakan melalui regulasi karena bersifat sukarela. Sedangkan, pemerintah bersikeras CSR merupakan suatu kewajiban korporasi. Dalam artikelnya, Andreas Loko menjelaskan bahwa dalam tren bisnis global dalam satu dekade terakhir memperlihatkan bahwa CSR menjadi suatu kewajiban asasi korporasi (*accountability rights*) karena adanya kekuatan *demand-supply* antara para *stakeholders* dan korporasi. Kewajiban itu menjadi bagian integral dari hak asasi korporasi (HAK) untuk bertumbuh-kembang.

Informasi CSR harus dilaporkan sebagai bagian internal dalam sistem pelaporan keuangan korporasi karena merupakan Kewajiban Asasi Korporasi. Elkington (1997) dalam buku Andreas Loko menyebut sistem pelaporan yang menyertakan informasi CSR sebagai *triple bottom line reporting*, yaitu pelaporan yang menyajikan informasi tentang kinerja ekonomi (*profit*), lingkungan (*planet*), dan sosial (*people*) dari suatu entitas korporasi. Tujuannya adalah agar *stakeholder* bisa membuat informasi yang lebih komprehensif untuk menilai kinerja, risiko dan prospek bisnis, serta kelangsungan hidup suatu korporasi.

Korporasi dapat menggunakan *Sustainability Reporting Guidelines* (SRG) dari *Global Reporting Initiative* (GRI) karena belum ada pedoman dari pemerintah dan Ikatan Akuntan Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, sistem pelaporan itu sudah mulai diadopsi sejumlah korporasi kita dan mendapat apresiasi positif dari pelaku pasar.

Banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amran dan Devi (2008) ada enam faktor yang diindikasikan mempengaruhi pengungkapan CSR di Malaysia. Faktor-faktor tersebut adalah *foreign shareholder*, *government shareholding*, *dependence on government*, *dependence on foreign partner*, *industry*, *size*, dan *profitability*.

Salah satu faktor tersebut, yaitu *size* atau ukuran perusahaan, merupakan isu yang vital dalam memotivasi pengungkapan CSR. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi motivasi strategis, karena itu ukuran perusahaan cenderung memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR

(Adams dan Hardwick, 1998, Mcelroy and Siegfried, 1985 dalam Udayasankar, 2007). Perusahaan-perusahaan yang lebih besar pada umumnya memiliki pengaruh sosial yang lebih luas, karena itu secara logis mereka seharusnya lebih termotivasi untuk melakukan tanggung jawab sosial dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. (Cowen et al, 1987) Namun penelitian menunjukkan bahwa banyak juga perusahaan-perusahaan kecil yang terlibat dalam kegiatan sosial, terutama dalam melakukan kegiatan amal dan donasi (Madden et al, 2006).

Faktor selanjutnya yang penulis angkat ialah profitabilitas. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) masih kurang populer dikalangan pelaku usaha nasional, karena masih banyak perusahaan yang tidak mau menjalankan program-program CSR sebab mereka menganggap CSR hanya sebagai pengeluaran biaya (*cost centre*) yang secara langsung mempengaruhi (mengurangi) profitabilitas perusahaan.

Program CSR ini belum dapat berjalan dengan sempurna karena adanya hambatan yaitu ada sebagian perusahaan yang menganggap CSR sebagai beban, karena perusahaan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk menjalankan program CSR sedangkan pendapatan (*income*) yang mereka dapatkan dalam waktu dekat tidak sebanding. Secara internal, praktek CSR harus mengaitkan program antara keuntungan (*profit*) dan pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) yang dapat memberikan pandangan positif bagi perusahaan dan dapat menciptakan manfaat positif bagi masyarakat secara eksternal.

CSR bersifat *intangible*, sehingga sulit dilakukan pengukuran tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya berbagai pendekatan *Triple Bottom Line* yang meliputi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Tiga elemen inilah kunci dari konsep pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainability Development*).

Sedangkan *Corporate Sustainability Report* (SR) merupakan pengungkapan atau pelaporan pelaksanaan tanggung jawab perusahaan dalam segi finansial, lingkungan, dan sosial yang memadai kepada *stakeholders*-nya, baik internal maupun eksternal. Sampai saat ini, hanya sedikit perusahaan di Indonesia yang telah mengungkapkan CSR-nya dalam laporan tersendiri. Hal ini disebabkan karena di Indonesia belum ada standar atau pedoman baku tentang pelaporan CSR. Sehingga, perusahaan-perusahaan yang telah melaksanakan CSR maupun membuat *sustainability report* sebagian besar masih mengacu pada *G3 Global Reporting Initiative Guideliness* (*G3 GRI Guidelines*).

Melihat semua perkembangan CSR dan standar pengungkapannya, sertra dilihat dari segi profitabilitas dan ukuran perusahaan maka sangat penting untuk melihat lebih jauh lagi seluas apakah penerapan dan pengungkapan CSR pada perusahaan di Indonesia. Penulis akan menganalisa pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Penulis memilih perusahaan pertambangan karena pertambangan memiliki tanggung jawab terbesar untuk memastikan

bahwa kegiatan operasional mereka, selain memperoleh profitabilitas, tidak memberikan dampak negatif terhadap kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungan sekitar, Oleh karena itu penulis memutuskan untuk memberikan judul dari skripsi ini : **“Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas secara bersama-sama terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan terkait praktik pengungkapan CSR yang semakin berkembang. Selain itu, penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai pengaruh rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR suatu perusahaan pertambangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah wadah bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang didapat terkait profitabilitas perusahaan yang berpengaruh kepada pengungkapan CSR, lebih spesifik lagi, perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca, bahwa suatu entitas memiliki tanggung jawab sosial, selain tanggung jawab ekonomi kepada para *shareholders*.